



Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik di MI/SD

Lara Vardia Putri^{1*}, Hidayanti Azkia², Isknadar Salamin³, Djuita Hidayati⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Alamat: Jln. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram

*Korespondensi penulis: 210106104.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract. *Mathematics is part of the curriculum in Indonesia and has a very important role at every level of education. So that mathematics learning is expected to produce an important contribution in shaping students' character. Mathematics learning should be well designed by inserting character values in learning planning so that the goal of building student character can be achieved. The author will examine one example of realistic mathematics learning. The aim of realistic mathematics learning is to ensure that students not only achieve success in the cognitive aspect, but also experience positive changes in their attitudes and character.*

Keywords: *Learning, Mathematics, Character.*

Abstrak Matematika merupakan bagian dari kurikulum di Indonesia dan mempunyai peranan yang sangat penting perannya dalam setiap jenjang pendidikan. Sehingga pembelajaran matematika diharapkan dapat menghasilkan kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa. Belajar matematika hendaknya dirancang baik dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran merencanakan agar tujuan pembentukan karakter siswa dapat tercapai. Penulis akan mengkaji salah satu contoh pembelajaran matematika realistik, tujuan dari pembelajaran matematika realistik ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mencapai keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga mengalami perubahan positif dalam sikap dan karakter mereka.

Kata kunci: Pembelajaran, Matematika, Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dan tuntutan era globalisasi. Dengan kesadaran akan pentingnya hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan, termasuk menginisiasi penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah menghasilkan perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mereka melalui proses pendidikan, baik dalam perilaku individu dan kehidupan pribadinya maupun dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Diharapkan melalui peraturan

perundang-undangan tersebut, pendidikan di Indonesia mampu berperan dalam mempersiapkan kualitas generasi penerus bangsa yang lebih unggul dibandingkan generasi saat ini maupun generasi sebelumnya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sudah menjadi tanggung jawab setiap individu, tidak hanya terbatas pada pendidik atau orang tua, tetapi juga masyarakat secara umum. Keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan karakter, memerlukan peran dan kerjasama yang baik dari sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan karakter bukan lagi istilah yang asing pada masa kini. Program ini baru beberapa waktu terakhir dicanangkan oleh pemerintah sebagai bagian dari program pendidikan nasional. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010, Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa dideklarasikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, meskipun konsep pembangunan karakter sebenarnya telah ada sejak masa Soekarno. Gerakan Pembangunan Karakter Bangsa yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berlandaskan pada lima nilai karakter utama agar tercipta manusia Indonesia yang unggul, yaitu: (1) individu yang bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik; (2) masyarakat yang cerdas dan berpikir rasional; (3) generasi Indonesia yang inovatif dan selalu berupaya mencapai kemajuan; (4) pribadi yang memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan; dan (5) individu yang patriotik, dengan cinta yang mendalam terhadap bangsa, negara, dan tanah air.

Sejak tahun 2010, sistem pendidikan karakter telah diimplementasikan dengan mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah, yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Namun, pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari harapan dan bahkan terlihat kurang jelas. Pendidikan di negara kita cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, sehingga banyak lulusan dari berbagai jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, hingga perguruan tinggi, yang memiliki tingkat intelektual tinggi namun kurang memiliki karakter positif dan nilai-nilai keagamaan.

Berbagai perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, penggunaan bahasa yang tidak sopan, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, lemahnya rasa tanggung jawab, serta budaya ketidakjujuran, mencerminkan kurang berhasilnya pendidikan kita. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter sejak dini. Dalam hal ini, keluarga seharusnya menjadi lingkungan pertama yang membentuk dan

mengembangkan karakter anak. Selain keluarga, pendidikan karakter harus dijadikan pelajaran wajib, terutama sejak jenjang sekolah dasar.

Pada tahap perkembangannya, anak SD/MI berada pada fase operasional konkret, di mana kecerdasan mereka mulai berkembang untuk berpikir logis dan sistematis. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak jenjang SD/MI menjadi kunci penting dalam membentuk generasi muda yang lebih baik. Penelitian di Harvard University, Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar), menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya sekitar 20 persen kesuksesan dipengaruhi oleh *hard skill*, sementara 80 persen sisanya bergantung pada *soft skill*. Bahkan, orang-orang paling sukses di dunia mencapai keberhasilan mereka terutama berkat kemampuan *soft skill* yang lebih dominan daripada *hard skill*. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter yang akan diterapkan akan diintegrasikan ke dalam setiap komponen mata pelajaran. Hal ini penting karena jika pendidikan karakter diberikan sebagai mata pelajaran terpisah, dikhawatirkan baik guru maupun siswa akan menganggap pendidikan karakter hanya sebagai pengetahuan, bukan sebagai sikap atau perilaku. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa yang memiliki akhlak dan moral yang baik, guna menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur.

Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Soedjadi, matematika memiliki beberapa ciri khas, yaitu: 1) objek kajiannya yang abstrak, 2) berlandaskan pada kesepakatan, 3) menggunakan pola pikir deduktif, 4) memiliki simbol yang tidak terikat pada arti tertentu, dan 5) memperhatikan ruang lingkup pembicaraan. Oleh karena itu, matematika diharapkan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yang mencakup perubahan sikap dan perilaku peserta didik, serta pembentukan karakter seperti kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir matematis yang logis dan sistematis.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, artikel ini akan membahas tentang penerapan pembelajaran matematika realistik di MI/SD yang dapat berperan dalam

membentuk karakter peserta didik. Tujuan dari pembelajaran matematika realistik ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mencapai keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga mengalami perubahan positif dalam sikap dan karakter mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2003).

Hakikat karakter pada umumnya di hubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik keperibadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Karakter yang dimiliki seseorang pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor batin ini datang dari hati kita masing-masing pribadi. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar. Pembentukan Karakter sesuai dengan nilai Pancasila ini perlu di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini, karakter peserta didik harus ditanamkan sejak dini sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma religious, dan peduli terhadap sesama dalam bermasyarakat.

Karakter yang dimiliki bangsa Indonesia menjwai sila Pancasila dengan utuh bisa diuraikan sebagai berikut.

- a. Berketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Demokratis dan menjunjung tinggi Hukum HAM.
- e. Mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Pendidikan karakter juga bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas, mutu dan hasil pendidikan siswa mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak siswa secara seimbang.

Pendidikan Matematika Realistik (PMR)

PMR merupakan pendekatan yang bermula pada permasalahan yang nyata bagi siswa, mengutamakan keterampilan proses, diskusi dan kolaborasi, interaktif dengan maksud agar siswa berkesanggupan penuh untuk bereksperimen baik secara individu maupun kelompok. Tujuan dari Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep matematika dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan dunia nyata, sehingga siswa mempunyai pengertian yang kuat tentang konsep-konsep matematika. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dilihat dari kenaikan nilai rata-rata tes kemampuan pemecahan suatu masalah. Dengan adanya pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) ini akan mempengaruhi tingkat kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar karena siswa akan lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran dan siswa akan memberikan contoh yang telah dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Matematika Realistik merupakan salah satu metode pembelajaran matematika yang berorientasi pada peserta didik, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari peserta didik ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hakikat yang nyata (real). Pembelajaran Matematika Realistik adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga ia menemukan sendiri konsep-konsep dari matematika itu sendiri. Pada pembelajaran realistik untuk menemukan konsep dari matematika tidak terfokus pada dunia nyata tetapi berdasarkan pengalaman, situasi dan menggunakan contoh-contoh yang dapat di bayangkan oleh peserta didik. Sebagai kegiatan manusia yang lebih menekankan aktivitas peserta didik untuk mencari, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan yang dia perlukan.

Pembelajaran Matematika Realistik ini juga diterapkan agar dapat membantu pendidik khususnya dalam meningkatkan minat belajar matematika peserta didik. Selain itu agar penyajian bahan ajar matematika tidak lagi terbatas hanya ceramah dan membaca isi buku, sehingga diharapkan peserta didik tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran.

Karakteristik inilah yang mencirikan sekaligus membedakan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan PMR dengan lainnya. Lima karakteristik ini adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan masalah kontekstual

Ini berarti dalam pembelajaran PMR, pembelajaran diawali dengan menggunakan masalah kontekstual, masalah yang berkaitan dengan lingkungan keseharian atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

2) Menggunakan model

Dengan menggunakan kontekstual yang diangkat sebagai topik awal pembelajaran dapat mendorong siswa untuk membentuk model dasar matematika yang dikembangkan sendiri oleh siswa.

3) Menggunakan kontribusi siswa

Kontribusi yang besar pada proses pembelajaran datang dari siswa, artinya semua pikiran siswa diperhatikan. Kontribusi dapat berupa aneka jawab, aneka cara, atau aneka pendapat yang bersumber dari siswa.

4) Interaktif

Ini berarti aktivitas proses pembelajaran dibangun dengan mengoptimalkan interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan dan sebagainya. Interaksi terus dioptimalkan sampai konstruksi yang diinginkan diperoleh sehingga interaksi tersebut bermanfaat.

5) Terkait dengan topik lainnya

Struktur dan konsep matematika saling berkaitan. Oleh karena itu, keterkaitan dan keterintegrasian antar topik (unit pelajaran) harus dieksplorasi untuk dapat memunculkan pemahaman tentang suatu konsep secara serentak.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran matematika realistik, maka langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan inti proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Memahami masalah kontekstual

Pada langkah ini siswa diberi masalah kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah kontekstual yang diberikan.

2) Menjelaskan masalah

Pada langkah ini guru menjelaskan situasi dan kondisi masalah dengan memberikan petunjuk atau saran seperlunya terhadap bagian tertentu yang belum dipahami siswa.

3) Menyelesaikan masalah

Setelah memahami masalah, siswa menyelesaikan masalah kontekstual secara individual dengan cara mereka sendiri, dan menggunakan perlengkapan yang sudah merekapilih sendiri.

4) Membandingkan dan mendiskusikan

Guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawaban soal secara berkelompok, untuk selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan di kelas. Di sini siswa dilatih untuk belajar mengemukakan pendapat.

5) Menyimpulkan

Setelah selesai diskusi kelas, guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan suatu konsep atau prinsip.

Ada 3 teori belajar yang mendukung pendekatan realistik. Diantaranya sebagai berikut:

a) Teori Brunner

melukiskan anak-anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental, yaitu:

- Enactive, pada tahap ini anak-anak dalam belajarnya menggunakan obyek-obyek secara langsung.
- Ikonik, pada tahap ini kegiatan anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari obyek-obyek.
- Symbolic, pada tahap ini anak memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan obyek-obyek.

b) Teori Piaget

Ini memberikan beberapa implikasi dalam pembelajaran, yaitu

- Memusatkan perhatian pada proses berfikir anak, tidak sekedar pada hasilnya.
- Menekankan pada pentingnya peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran.
- Memaklumi adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan .

c) Teori Vygotsky

Teori Vygotsky ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran matematika realistik, yaitu menggunakan masalah kontekstual, menggunakan model, menggunakan kontribusi siswa, terdapat interaksi, dan terdapat keterkaitan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini ditujukan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kondisi secara alamiah dan apa adanya tanpa manipulasi data. Secara umum, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan kata-kata, kalimat, dan narasi, bukan angka. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan keadaan objek alamiah berdasarkan realitas yang ada dan ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua metode, yaitu sebagai berikut: (1) Wawancara, digunakan untuk mendalami dan memperoleh informasi terkait langkah-langkah yang diambil guru dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa ke dalam pembelajaran matematika. (2) Observasi, sebagai metode pendukung untuk memperoleh data dan hasil terkait dengan identifikasi guru dan permasalahan yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter yang muncul pada prinsip pembelajaran matematika realistik

Dengan mempertimbangkan prinsip, karakteristik, dan langkah-langkah dalam pembelajaran matematika realistik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini berfokus pada keterlibatan serta aktivitas siswa dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Mari kita mulai pembahasan ini dengan mengulas prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan pembelajaran matematikarealistik.

Prinsip pertama adalah penemuan kembali dan matematisasi progresif (*Guided Reinvention and Progressive Mathematization*). Berdasarkan prinsip ini, siswa harus diberikan kesempatan untuk mengalami suatu proses. Ini dilakukan dengan memberikan masalah kontekstual yang memiliki berbagai kemungkinan solusi atau prosedur penyelesaian yang berbeda. Dalam prinsip ini, proses pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep, prosedur, prinsip, atau hasilnya. Tentu saja, hal ini akan melatih siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, bekerja keras, dan berpikir secara kreatif.

Kedua adalah fenomena didaktik (*Didactical Phenomenology*). Dalam prinsip ini, masalah kontekstual yang disajikan kepada siswa akan diselesaikan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dengan demikian, akan muncul berbagai kemungkinan dalam proses penyelesaian masalah. Tentu saja, hal ini tidak hanya melatih siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kejujuran, kerja keras, dan

kegiatan, tetapi juga membantu mereka untuk membangun rasa percaya diri.

Prinsip terakhir adalah membangun model sendiri (*Self Developed Model*), di mana siswa akhirnya menciptakan model mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah. Model ini merupakan representasi dari situasi yang relevan dengan pemikiran peserta didik. Selanjutnya, model tersebut akan digeneralisasi dan diformalisasi berdasarkan keadaan-keadaan khusus dari penyelesaian masalah kontekstual. Akhirnya, ini akan menjadi pengetahuan matematika formal bagi siswa. Dalam prinsip ini, karakter yang dapat dibentuk pada peserta didik meliputi kerja keras, kreativitas, dan kemandirian.

Karakter yang muncul pada langkah-langkah dan karakteristik matematika realistik

Karakter lain yang dapat dikembangkan tercermin dalam langkah-langkah dan karakteristik pembelajaran matematika realistik. Pertama, pada tahap pemberian masalah kontekstual, guru tidak hanya memberikan masalah atau soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa, tetapi juga meminta mereka untuk memahami masalah tersebut secara individu. Pada langkah ini, karakteristik PMR yang muncul adalah karakteristik pertama, yaitu penggunaan masalah kontekstual, dan karakteristik keempat, yaitu interaksi antara siswa dengan siswa lain serta antara guru dan siswa. Hal ini tentunya dapat membantu siswa dalam membentuk karakter mandiri serta bersahabat atau komunikatif.

Pada tahap penyelesaian masalah kontekstual, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah secara individu, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam cara penyelesaian antara satu peserta didik dengan yang lainnya. Pada langkah ini, karakteristik PMR yang muncul adalah karakteristik kedua, yaitu kontribusi siswa, dan karakteristik ketiga, yaitu penggunaan instrumen vertikal. Pada tahap ini, akan terbentuk karakter siswa yang jujur, bekerja keras dalam menyelesaikan masalah, mandiri, kreatif, serta melatih mereka untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Selanjutnya, pada tahap membandingkan dan mendiskusikan jawaban, terjadi kerja sama di antara siswa untuk mendiskusikan penyelesaian masalah yang telah mereka selesaikan secara individu (melalui negosiasi, perbandingan, dan diskusi). Pada langkah ini, karakteristik PMR yang muncul adalah karakteristik kedua, yaitu kontribusi peserta didik, dan karakteristik keempat, yaitu interaksi antar siswa. Di tahap diskusi kelas, karakteristik PMR yang terkait adalah karakteristik ketiga dan keempat yang melibatkan kontribusi peserta didik dan interaksi antar siswa. Pada tahap ini juga dapat dibentuk karakter siswa seperti jujur, bertanggung jawab, toleran, saling menghargai, bersahabat atau komunikatif, serta demokratis. Terakhir, pada tahap menyimpulkan, guru mengarahkan peserta didik untuk

menarik kesimpulan dari topik yang telah dipelajari. Karakteristik PMR dalam langkah ini adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai pembimbing. Hal ini tentunya dapat mendorong siswa untuk melatih sikap bersahabat atau komunikatif. Berdasarkan prinsip-prinsip, karakteristik, dan langkah-langkah dalam pembelajaran matematika realistik, pembelajaran ini dapat membentuk karakter peserta didik seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu yang tinggi, kerja keras, kemandirian, kreativitas, toleransi, saling menghargai, bersahabat atau komunikatif, serta sikap demokratis. Semua ini dapat dicapai jika perencanaan pembelajaran dirumuskan dengan baik dan mencakup tujuan dari segi kognitif serta afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran matematika realistik tercipta suasana belajar di mana peserta didik merasa bahwa usaha dan kontribusi mereka dihargai. Siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan mereka; siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat mengeksplorasi aktivitas matematika lebih lanjut, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah tetap dapat menikmati matematika sesuai dengan kapasitas mereka. Di sini akan muncul sikap saling menghargai, kerja keras, dan kemandirian.

Hal ini sejalan dengan konsep teori yang disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan matematika yang telah mengkaji berbagai model pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Menurut Sujadi, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan berbagai model dan metode dapat menjadi alat untuk membangun karakter bangsa. Sementara itu, Prabowo dan Sidi menyatakan bahwa pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) mampu membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran ini, guru secara sengaja merencanakan pembelajaran matematika dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (*by design*). Dalam merancang skenario pembelajaran, rumusan tujuan pembelajaran perlu dilengkapi dengan tujuan yang mencakup domain afektif dan psikomotorik. Ini berbeda dengan perencanaan pembelajaran matematika yang mengandalkan harapan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam matematika akan tercapai secara otomatis (*by chance*)

Ini berarti bahwa selain guru harus mengintegrasikan nilai-nilai pengembangan karakter dalam perencanaan pembelajaran, mereka juga perlu menyampaikan tujuan afektif yang tercantum dalam rencana tersebut, serta nilai-nilai karakter yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika peserta didik menyelesaikan masalah kontekstual, guru selalu mengingatkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan jujur, serta memotivasi mereka untuk terus berusaha keras dan jujur dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Saat mendiskusikan hasil

jawaban dengan kelompok, guru juga selalu mengingatkan siswa untuk menghargai jawaban teman-teman mereka dan tidak mengejek jika ada jawaban yang tidak tepat. Selama diskusi kelas, guru juga selalu mengingatkan peserta didik untuk tidak merasa takut salah saat menjelaskan jawaban yang telah disepakati dalam kelompok. Selain itu, guru terus memotivasi siswa bahwa dalam pembelajaran, fokusnya bukan pada mencari jawaban yang benar atau salah, melainkan pada menemukan jawaban yang paling tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan penelitian ini adalah PMR dapat membentuk karakter peserta didik disekolah seperti dalam prinsip-prinsip PMR akan muncul karakter seperti (rasa ingin tahu yang tinggi, bekerja keras, berfikir kreatif, kejujuran, rasa percaya diri, dan kemandirian), sedangkan dalam karakteristik- karakteristik PMR juga akan muncul karakter seperti (mandiri, komunikatif, jujur, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi, bertanggungjawab, toleran, saling menghargai, dan sikap demokratis.

DAFTAR REFERENSI

- Afia, R. (2012). Pemberdayaan pembelajaran materi ajar identifikasi sifat-sifat bangun datar dari segi pengembangan nilai karakter berpikir kritis dan logis. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(1), Juni.
- Fadillah, A., dkk. (2021). *Pendidikan karakter*. CV. Agrapana Media.
- Fauziah, J., Siregar, M., dkk. (2024). Transformasi pendidikan karakter: Pengaruh kurikulum merdeka terhadap peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(8), Agustus.
- Hapipi. (2011). Pendekatan matematika realistik (PMR) sebagai basis pembelajaran matematika. *Jurnal Beta I*, 4(1), Mei.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu pendidikan konsep, teori, dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Holisin, I. (2007). Pembelajaran matematika realistik (PMR). *Jurnal Didaktis*, 5(3), Oktober.
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), Februari.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. CV. Jakad Publishing.
- Niis Nana, M. B., dkk. (2024). Pengaruh pembelajaran matematika realistik terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 7(1), Maret.

- Purnomo, S. (2014). Pendidikan karakter di Indonesia: Antara asa dan realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), November.
- Rahmi, M. (2024). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), Juni.
- Rizky, P., dkk. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Jurnal Pendidikan Studi Islam*, 2(1).
- Soedjad. (2000). Kiat pendidikan matematika di Indonesia: Konstataasai keadaan masa kini menuju harapan masa depan. *Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Soedjajdi. (2000). Kiat pendidikan matematika di Indonesia: Konstataasai keadaan masa kini menuju harapan masa depan. *Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*.